

## Bentuk Penyajian Tari *Konuy Bubayang* Pada Masyarakat OKU Timur

Samsudin<sup>1)</sup> Fadhilah Hidayatullah<sup>2)</sup> Muhsin Ilhaq<sup>3)</sup>

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas PGRI Palembang, Indonesia<sup>123</sup>

Email: samsudinkb74@gmail.com<sup>1</sup> fadhilahhidayatullah@gmail.com<sup>2</sup> ilhaque@gmail.com<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan Bentuk Penyajian Tari Konuy Bubayang Pada Masyarakat Desa Cempaka Kabupaten OKU Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik Pengambilan dan pengumpulan data yaitu menggunakan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yaitu reduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tari Konuy Bubayang merupakan bentuk penyajian yang terdiri dari alur cerita atau alur dramatik, gerak, penari, pola lantai, ekspresi wajah atau polatan, busana, tata rias, musik, panggung, properti, pencahayaan, dan setting. Tari ini merupakan tari adat yang berasal dari desa Cempaka Kecamatan Cempaka Kabupaten OKU Timur yang dilestarikan sampai sekarang. Tari Konuy Bubayang memiliki delapan ragam gerak yaitu borobudur, Penghormatan, konuy bubayang kanan, konuy bubayang kiri, ngolap atas, ngolap kiri, ngolap kanan, ngaruyung.

**Kata Kunci:** Bentuk, Penyajian, Tari Konuy Bubayang.

### Abstract

This study aims to determine and describe the Presentation Form of Konuy Bubayang Dance in the Cempaka Village Community of East OKU Regency. This research uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are using observation, interview and documentation data. Data analysis techniques are reducing data, presenting data and drawing conclusions. The results of this study indicate that Konuy Bubayang dance is a form of presentation consisting of storyline or dramatic flow, motion, dancers, floor patterns, facial expressions or polatan, clothing, makeup, music, stage, property, lighting, and setting. This dance is a traditional dance originating from Cempaka Village, Cempaka Subdistrict, East OKU Regency which is preserved until now. Konuy Bubayang dance has eight movements, namely borobudur, respect, konuy bubayang right, konuy bubayang left, ngolap above, ngolap left, ngolap right, ngaruyung.

**Keywords:** Form, Presentation, Konuy Bubayang Dance.

### A. PENDAHULUAN

Tari adalah suatu gerak yang dihasilkan dari pemikiran seseorang sehingga membentuk gerak yang memiliki makna atau nilai. Tari merupakan bagian dari kebudayaan yang diekspresikan dalam bentuk seni pertunjukan (Maryono, 2012, p. 24). Seni tari sebagai warisan yang berkembang di Indonesia salah satunya adalah daerah Sumatera Selatan, pada daerah Sumatera Selatan terdapat beberapa kota dan kabupaten diantaranya Kabupaten Oku Timur, di mana di kabupaten ini terdapat beberapa kecamatan dan desa, salah satunya desa Cempaka yang memiliki tarian tumbuh, serta disajikan pada lingkungan masyarakat yang diterima dan diakui sebagai salah satu tari adat. Tari adat merupakan tari yang sudah lama, tumbuh dan berkembang sehingga mempunyai hubungan erat dengan masyarakat, artinya tari adat merupakan tari yang sudah ada pada zaman nenek moyang yang selalu ditarikan pada saat upacara pernikahan dan penyambutan tamu-tamu agung, sehingga tari ini tidak mengalami perubahan atau dijaga keasliannya yang turun temurun sampai saat ini menjadi sebuah tarian tradisi (Sartono, 2014).

Tari Konuy Bubayang salah satu tari tradisi pada upacara pernikahan dan penyambutan tamu-tamu agung. Tari adat yang berasal dari desa Cempaka, Kabupaten Oku Timur ini sudah ada sejak zaman Belanda yang merupakan peninggalan para leluhur terdahulu yang masih eksis sampai sekarang. Tari Konuy Bubayang digunakan pada saat upacara adat pernikahan di Desa Cempaka yang di bawakan oleh para penari cantik berusia masih remaja. Jumlah penari tidak terbatas minimal empat orang sesuai keinginan tuan

rumah, selain itu Tari Konuy Bubayang ini dapat digunakan untuk penyambutan tamu undangan atau penyambutan para pemimpin yang memiliki jabatan tinggi seperti Gubernur, Bupati dan orang-orang penting lainnya (Wawancara bapak Mangku Yakub, 10 januari 2023 ). Tari Konuy Bubayang adalah peniruan gerak Burung Elang yang sedang berbayang di atas langit, di mana pada gerakan burung elang tersebut ditarikan secara lembut dengan cara melambaikan tangan, sehingga tari ini bisa di artikan sebagai ucapan selamat jalan atau selamat tinggal untuk pengantin yang sudah melangsungkan pernikahan.

Tari Konuy Buayang sangat berkembang di desa Cempaka, desa-desa lain juga sebagian tahu terhadap tari ini, karena pada saat upacara adat pernikahan tari ini selalu disajikan untuk tari penyambutan di desa Cempaka (Wawancara bapak Mangku Yakub, 10 januari 2023). Bentuk Penyajian adalah suatu kegiatan yang menyajikan penampilan secara keseluruhan. Bentuk merupakan suatu perpaduan beberapa unsur serta komponen yang bersifat fisik, saling terkait dan terintegrasi pada suatu kesatuan. Bentuk tari secara garis besar terdiri dari dua komponen yaitu komponen verbal dan nonverbal. Menurut teori Maryono "Komponen nonverbal merupakan jenis-jenis komponen atau unsur yang berbentuk nonkebahasaan". Unsur-unsur tari yang berbentuk nonkebahasaan terdiri dari tema, alur cerita atau alur dramatik, gerak, penari, pola lantai, ekspresi wajah atau polatan, busana, tata rias, musik, panggung, properti, pencahayaan, dan setting (2012). Tari Konuy Bubayang disajikan pada upacara pernikahan dan juga bisa digunakan untuk penyambutan tamu-tamu agung. Ketertarikan pada keunikan tari Konuy Bubayang hanya ada di desa Cempaka dan tidak ditemukan di desa lain, kecuali mempelai pria atau wanita merupakan masyarakat desa Cempaka asli dan memang suatu permintaan keluarga untuk memakai tari adat ini di desa lain menjadi latar belakang penelitian ini dilakukan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif. Sedangkan metode yang dipakai yaitu pada penelitian ini adalah metode deskriptif dan analisis. Sedangkan sumber data bersumber dari data wawancara informan dan observasi melakukan pengamatan pada bentuk penyajian tari Konuy Bubayang seperti tema, alur cerita, gerak, penari, pola lantai, ekspresi, rias, busana musik, panggung, properti, pencahayaan, dan setting, selain itu juga memperoleh data sekunder didapatkan dari hasil membaca buku ataupun referensi jurnal, internet, video dan lain sebagainya yang berkaitan dengan Bentuk Penyajian Tari Konuy Bubayang Pada Masyarakat Desa Cempaka Kabupaten OKU Timur.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini dilakukan di desa Cempaka, Kecamatan Cempaka, Kabupaten OKU Timur. Berdasarkan wawancara bapak Mangku Yakub, 28 Maret 2023 desa Cempaka ini berdiri sekitar tahun 1600. Kata Cempaka dalam istilah bahasa komering Cempaka yaitu "copakko" atau "tinggalko" sedangkan dalam bahasa Indonesia "tinggalkan". Sebelum berdirinya desa Cempaka ini menurut cerita pada zaman dulu terdapat beberapa kelompok manusia yang memiliki nama daerah masing-masing seperti daerah Hulu, Negeri Agung, Kota Tanah, dan Bong. Pada saat itu, diutuslah Puyang Ratu Warga dalam oleh Sultan Mahmud Badaruddin yang menurut silsilah adalah keturunan Raja Fatahillah, diutus untuk mengumpulkan beberapa kelompok daerah tersebut sehingga menjadi desa Cempaka. Salah satu peninggalan dari desa Cempaka yang ada dari zaman dulu sampai sekarang yaitu "sosat" yang terlihat pada gambar dibawah ini:



**Gambar 1.** Gedung Serba Guna (Sosat) Desa Cempaka  
(Sumber: Samsudin, 27 Maret 2023)

Pada deskripsi data penelitian ini terdiri dari deskripsi data observasi, data wawancara dan dokumentasi. Data yang diperoleh berupa sejarah serta kumpulan foto yang menunjukkan bentuk penyajian tari *Konuy Bubayang*, melalui komponen dari teori Maryono. Peneliti melakukan observasi selama 4 hari yaitu mulai tanggal 24 Maret sampai 28 Maret 2023. Tujuan dilakukan observasi agar mendapat gambaran tentang tari *Konuy Bubayang*. Dimulai pada tanggal 24 Maret 2023, peneliti mendatangi kantor kepala desa Cempaka bertujuan untuk memberikan surat izin penelitian kepada Bapak Husin Basri, SE sebagai kepala desa. Esok harinya, 25 Maret 2023 peneliti mengambil dokumentasi tari *Konuy Bubayang* berupa gerak, pola lantai, tata busana, tata rias, penari, properti, tempat pertunjukan. Observasi selanjutnya dilakukan pada tanggal 27 Maret 2023, dengan mendatangi rumah Bapak Mangku Yakub selaku ketua adat desa Cempaka. Peneliti melakukan wawancara terkait sejarah desa Cempaka, dan tari *Konuy Bubayang*. Kemudian pada tanggal 28 Maret 2023, Peneliti melakukan observasi kerumah ibu Maimunah, selaku masyarakat desa Cempaka sekaligus sebagai salah satu mantan penari, sejak tahun 1980-2021: Beliau merupakan pelatih tari *Konuy Bubayang* yang mengetahui banyak masalah persembahan tari *Konuy Bubayang*

a. Sejarah Singkat Desa Cempaka

Desa Cempaka ini berdiri sekitar tahun 1600. Kata Cempaka dalam istilah bahasa komering Cempaka yaitu “*Copakko*” atau “*tinggalko*” sedangkan dalam bahasa Indonesia “*tinggalkan*”. Sebelum berdirinya desa Cempaka ini menurut cerita pada zaman dulu terdapat beberapa kelompok manusia yang memiliki nama daerah masing-masing seperti daerah Hulu, Negeri Agung, Kota Tanah, dan Bong. Pada saat itu diutuslah Puyang Ratu Warga dalam oleh Sultan Mahmud Badaruddin yang menurut silsilah adalah keturunan Raja Fatahillah, diutus untuk mengumpulkan beberapa kelompok daerah tersebut sehingga menjadi Desa Cempaka” (Wawancara bapak Mangku Yakub, 27 maret 2023).

b. Tema

Tema yang diambil pada tari *Konuy Bubayang* ini adalah tema tentang kebahagiaan, karena tari ini memiliki arti ucapan selamat jalan atau selamat tinggal untuk pengantin, yang sudah melangsungkan pernikahan, dimana terdapat rasa sedih bercampur kebahagiaan bagi pengantin dan orang tua (Wawancara Bapak Mangku Yakub, 27 Maret 2023).

c. Alur Cerita

Pada peninggalan zaman hindia belanda terdapat istilah jabatan sebagai “*pangeran*” salah satunya di daerah Cempaka di mana Cempaka ini pada zaman dulu merupakan ibu kota marga. “*Pangeran*” pada saat itu setara dengan kepala kecamatan. Cerita tentang tari *Konuy Bubayang* ini begitu kurang jelas akan tetapi tari *Konuy Bubayang* merupakan suatu peninggalan budaya masyarakat pada saat itu yang ciptakan oleh “*pangeran*”. Sehingga pada saat ini gerakan tari tersebut difilosofikan dari gerakan burung elang yang sedang berbayang di atas langit (Wawancara bapak Mangku Yakub, 27 Maret 2023). Penari dulu dibawakan oleh 12 penari wanita yang masih remaja ditambah dengan pelatih yang juga ikut menari yaitu ibu Maimunah yang merupakan Mutor Alam atau ketua dari seluruh kampung. Pada saat itu terdiri dari 12 kampung di mana setiap kampung memiliki Pangatuha Morli dan Pangatuha Maranai atau ketua putri dan ketua putra sehingga pada saat ada upacara pernikahan dari setiap kampung diambil satu penari untuk menampilkan tari *Konuy Bubayang* (Wawancara ibu Maimunah, 28 Maret 2023).

a. Gerak

Tari *Konuy Bubayang* sebagai salah satu seni tradisi yang masih ada di desa cempaka sampai sekarang sebagai tari adat pada upacara pernikahan dan penyambutan tamu. Tari *Konuy Bubayang* dulu memiliki 7 ragam gerak akan tetapi pada saat ini mengalami penambahan gerak menjadi 8 ragam gerak yaitu, borobudur, Penghormatan, konuy bubayang kanan, konuy bubayang kiri, ngolap atas, ngolap kiri, ngolap kanan, ngaruyung (Wawancara ibu Maimunah, 28 maret 2023).

b. Penari



**Gambar 2.** Penari Zaman Dulu  
(Sumber: Maimunah, 17 Agustus 1984)



**Gambar 3.** Penaritan 2023 saat berada di gedung serba guna Desa Cempaka. (Sumber: Samsudin, 25 Maret 2023)

Penari berperan dalam mengungkapkan isi dari tari dalam bentuk gerak sesuai keinginan penata tari. Tari *Konuy Bubayang* dulu dibawakan oleh 12 penari wanita yang masih remaja ditambah dengan pelatih yang juga ikut menari yaitu ibu Maimunah yang merupakan Mutor Alam atau ketua dari seluruh kampung. Pada saat itu terdiri dari 12 kampung di mana setiap kampung memiliki Pangatuha Morli dan Pangatuha Maranai atau ketua putri dan ketua putra sehingga pada saat ada upacara pernikahan dari setiap kampung diambil satu penari untuk menampilkan tari *Konuy Bubayang* (Wawancara ibu Maimunah, 28 maret 2023). Akan tetapi semakin perkembangan waktu jumlah penari *Konuy Bubayang* mengalami pengurangan yaitu menjadi 4 penari.

c. Pola Lantai

Pada bagian ini akan dijelaskan mengenai pola lantai penari pada tari *Konuy Bubayang* yang dihasilkan dari dokumentasi. Tari *Konuy Bubayang* hanya memiliki dua pola lantai saja tetapi pola lantainya terstruktur secara kelompok. Ada dua macam variasi pola lantai tari *Konuy Bubayang* yaitu bentuk pola lantai serong dan pola lantai bentuk huruf v.

d. Ekspresi Wajah/*Polatan*

Ekspresi yang digunakan pada *Tari Konuy bubayang* ini tidak memiliki makna apapun karena tari ini merupakan sebuah tari adat, sehingga ekspresi yang digunakan pada tari *Konuy Bubayang* ini yaitu penari harus senyum pada saat persembahan tari berlangsung supaya enak dipandang oleh para tamu undangan (Wawancara ibu Maimunah, 28 maret 2023).



**Gambar 4.** Ekspresi Gembira  
(Sumber: Samsudin, 25 Maret 2023)

e. Tata Rias

Tata rias yang digunakan pada tari *Konuy Bubayang* yaitu tata rias cantik, dimana para penari dipercantik agar enak dipandang pada saat persembahan tari berlangsung.



**Gambar 5.** Tata Rias Tari *Konuy Bubayang*  
(Sumber: Samsudin, 25 Maret 2023)

f. Tata Busana

Pada zaman dulu Busana yang dipakai pada tari *Konuy Bubayang* sangat sederhana yang ada pada saat itu seperti kebaya pendek, kain panjang, selendang, sanggul, kembang sanggul/melati, dan bros akan tetapi seiring berkembangnya zaman ada sedikit penambahan dan perubahan pada kostum seperti penambahan pilis/gendik dan pengompakan pada kostum dengan warna yang sama (Wawancara ibu Maimunah, 28 maret 2023).

g. Iringan Musik

Dalam setiap sebuah pertunjukan tari tidak terlepas dengan yang namanya musik. Pertunjukan tari akan sukses apabila terdapat unsur medium bantuannya yakni musik yang berfungsi sebagai iringan (Maryono, 2012). Setiap tari pasti memiliki musik pengiring, begitu juga dengan tari *Konuy Bubayang*. Awalnya musik yang digunakan pada zaman dulu untuk mengiringi persembahan tari *Konuy Bubayang* yaitu musik tanjidor, akan tetapi semakin berkembangnya zaman musik yang digunakan pada saat ini yaitu keyboard atau dikenal masyarakat dengan sebutan organ yang cukup terkenal sampai saat ini, akan tetapi untuk mempermudah masyarakat mendapatkan musik tari *Konuy Bubayang* ini maka dibuat menjadi MP3 (Wawancara ibu Maimunah 28 Maret 2023).

h. Panggung/Tempat pertunjukan

Tempat pertunjukan dalam sebuah tari sangatlah penting, jenis panggung yang dipakai pada tari *Konuy Bubayang* ini adalah panggung terbuka dan panggung tertutup seperti panggung *proscenium stage* yang hanya dapat dilihat dari satu arah saja. Berikut contoh panggung tertutup yang peneliti ambil dari dokumen narasumber.



**Gambar 6.** Tempat Pertunjukan Tari *Konuy Bubayang*  
(Sumber: Samsudin, 25 Maret 2023)

k. Properti

Jenis properti yang berfungsi sebagai sarana ekspresi adalah jenis properti yang secara substansi menjadi dasar penggarapan gerak dalam tari (Maryono, 2012). Properti adalah pelengkap dari suatu tarian, properti yang terdapat pada tari *Konuy Bubayang* yaitu kuku palsu yang terbuat dari tembaga yang berbentuk panjang sehingga membuat tangan indah pada saat digerakkan. Kuku palsu ini sebagian besar sering di pakai pada tari adat.



**Gambar 7.** Properti Tari *Konuy Bubayang*  
(Sumber: Samsudin, 25 Maret 2023)

## I. Pencahayaan

Pencahayaan tari *Konuy Kubayang* dulu sangat sederhana karena belum adanya listrik, masyarakat menggunakan pencahayaan dengan lampu petromak, akan tetapi seiring berkembangnya zaman pada saat ini pencahayaan yang digunakan pada tari *Konuy Bubayang* adalah menggunakan *general lighting* atau menggunakan pencahayaan yang umum yaitu cahaya terang saja berupa, lampu pada saat persembahan di dalam ruangan dan pencahayaan langsung dari sinar matahari apabila persembahan di luar ruangan. Karena tari ini merupakan tari adat yang digunakan untuk menyambut para tamu undangan, sehingga semua gerakan para penari harus terlihat jelas. Berikut gambar pencahayaan pada tari *Konuy Bubayang* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 8.** Pencahayaan Tari *Konuy Bubayang*  
(Sumber: Dokumentasi pribadi Aas Salma Kasturi, 10 Oktober 2022)

## m. Setting

Dalam penataan panggung yang memiliki kualitas pertunjukan yang layak, memaahi dan menarik perlu memperhitungkan dan mempertimbangkan dari segi artistic setting (Maryono, 2012, p. 69). Setting yang digunakan pada tari *Konuy Bubayang* yaitu menggunakan tata panggung berupa *scenery* (tata dekorasi). Karena tari konuy bubayang ini biasa ditampilkan pada acara pernikahan, otomatis panggung menggunakan pelaminan. Berikut gambar setting panggung pada tari *Konuy Bubayang* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



**Gambar 9.** Setting Panggung Tari *Konuy Bubayang* Sumber: Aas Salma Kasturi, 10 Oktober 2022  
(Sumber: Dokumentasi pribadi Aas Salma Kasturi, 10 Oktober 2022)

## A. SIMPULAN

*Konuy Bubayang* adalah tari yang mengandung makna kebahagiaan, karena tari ini memiliki arti ucapan selamat jalan atau selamat tinggal untuk pengantin, yang sudah melangsungkan pernikahan, terdapat rasa sedih bercampur kebahagiaan bagi pengantin dan orang tua. Pencipta dan sejarah cerita tentang tari *Konuy Bubayang* ini begitu kurang jelas akan tetapi tari *Konuy Bubayang* merupakan suatu peninggalan budaya masyarakat pada saat itu. Sehingga pada saat ini gerakan tari tersebut difilosofikan dari gerakan burung elang yang sedang berbayang di atas langit.

Tari *Konuy Bubayang* memiliki delapan ragam gerak diantaranya borobudur, penghormatan, konuy bubayang kanan, konuy bubayang kiri, ngolap atas, ngolap kanan, ngolap kiri, ngaruyung. Jumlah penari *Konuy Bubayang* yaitu berjumlah empat orang wanita yang masih remaja dengan paras yang cantik dan anggun. Pola lantai yang digunakan berupa pola lantai serong dan bentuk V. Ekspresi yang digunakan yaitu senyum yang menandakan seorang penari memiliki paras cantik yang senang dan gembira dalam menarikan tari *Konuy Bubayang*. Tata rias yang digunakan yaitu tata rias cantik. Tata busana yang dipakai sangat sederhana berupa kebaya pendek yang berwarna putih, kain panjang, selendang, sanggul, kembang sanggul/melati, bros dan gandik.

Iringan musik berupa instrumen mp3 yang dihasilkan dari alat musik keyboard atau organ. Panggung yang digunakan yaitu panggung prosenium, ada dua macam panggung yang digunakan seperti panggung terbuka dan panggung tertutup. Properti yang digunakan berupa kuku sebagai mempercantik kuku penari. Pencahayaan yang digunakan berupa lampu yang memberikan penerangan saja dan juga cahaya matahari. Setting panggung yang digunakan berupa *scenery* (tata dekorasi). Karena tari konuy bubayang ini biasa ditampilkan pada acara pernikahan, otomatis panggung menggunakan pelaminan.

## Daftar Pustaka

- Maryono. (2012). Analisis Tari. Surakarta: ISI Press Solo.
- Hendriani, D. (2016). pengembangan seni budaya dan keterampilan. yogyakarta: ombak tiga.
- Sartono. (2014). Bahan Ajar Pengetahuan Dasar Kesenian. Palembang: Universitas PGRI Palembang.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R dan D. Bandung: Alfabeta.
- Moleong, L. M. (2018). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aina, J., Kurnita, T., & Zuriana, C. (2017). Bentuk Penyajian Tari Linggang Meugantoe. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 161-167.
- Rochayati, R., Treny, H., & Putra, R. E. (2021). Bahan Ajar Tari Melaju Dengan Mutu Dalam Kajian Bentuk Tari. Yogyakarta: Perkumpulan Seni Sapu Lidi.
- Siswanto. (2016). Metode Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohendi, T. R. (2011). Metodologi Penelitian Seni. Semarang: Cipta Prima Nusantara Semarang.
- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif. Academia.edu.
- Sari, Q. (2019). Bentuk Penyajian Tari Rodat di Jama"Atul Ihsan 35 Ilir Kota Palembang. Sitakara, 50-59.



- Rochayati, R. E. (2016). Menuju Kelas Korografi. Palembang: Komunitas Lumbang Kreatif.
- Heriyawati, Y. (2016). Seni Pertunjukan dan Ritual. Yogyakarta: Ombak .
- Jazuli, M. (2021). Seni Tari . Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Hadi, Y. S. (2012). Koreografi. Yogyakarta: Cipta Media.
- Firmansyah, A. (2019). Sejarah Desa Campang Tiga Kabupaten Oku Timur.
- Murgiyanto, S. M. (1983). Koreografi. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Yustika, M., & Hasan, M. B. (2017). Bentuk Penyajian Tari Bedana di Sanggar Siakh. Jurnal Seni Tari, 1.
- Sarastiti, D., & Eny, V. I. (2012). Bentuk Penyajian Tari Ledhek Barangan. Jurnal Seni Tari, 1-12.
- Ananda, D. S., Supadmi, T., & Hartati, T. (2016). Bentuk Penyajian Tari Zapin Pekajang di Sanggar Buana. Jurnal Ilmiah Mahasiswa, 221-228.
- Nofitri, M. (2015). Bentuk Penyajian Tari Piring Di Daerah Guguk Kariangan Kabupaten Tanah Datar. Jurnal Ekspresi Seni, 1-164.
- Kurnia, D. S. (2018). Bentuk Penyajian Tari Lukah Gilo. Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1-24.
- Mawarni , T. P. (2020). Bentuk Penyajian Tari Warak Dugder di TMII Tahun 2008. UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta, 1-11.
- Rochayati, R. (2014). Sejarah dan analisis Tari. Palembang: Komunitas Titik Awal.
- Rochayati, R., Elvandari, E., & Hera, T. (2016). Menuju Kelas Koreografi. Palembang: Komunitas Lumbang Kreatif.
- Rochayati, R. (2019). Konsep Garapan Tari Turak Dewa Musirawas. Jurnal Geter, 51-61.
- Pulung, A. N., Indah, F., & Arijanto, R. (2020). Implementasi Deep Learning Menggunakan Convolution Neural Network (CNN) Pada Ekspresi Manusia. Jurnal Algor, 12-21.
- Wahyuni, S. (2016). Kajian Struktur Dramatik dan Alur Cerita Film Toba Dreams Karya Benny Setiawan. Jurnal Proporsi, 48-58.